

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Profil Sekolah

Sejarah awal berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan berawal dari sebuah Pondok Pesantren Modern Darus Salam di bawah asuhan KH.R.P.Moh. Syakrani, Madrasah Muallimin Darus Salam didirikan pada tahun 1966. Madrasah ini berlokasi di lingkungan Pondok Pesantren Modern Darus Salam, Jungcangcang Pamekasan. Madrasah ini diusulkan kepada pemerintah untuk dinegerikan, dan berdasarkan SK Menteri Agama Nomor: 70 Tahun 1970 usul itu diterima dan berubah menjadi Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri Jungcangcang dengan lokasi sementara menempati gedung MI di lingkungan Pondok Pesantren Modern Darus Salam.

Pada tahun 1984, Madrasah ini pindah lokasi, menempati gedung baru yang terdiri atas tiga ruang kelas, satu ruang kantor dan empat KM/WC, lokasi ini beralamat di Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan berdekatan jarak (sekitar 250meter) dengan PGAN yang emudian alih fungsi menjadi MAN Pamekasan.

Beberapa kali nama MAN Jungcangcang ini diusulkan untuk menjadi MAN 1 Pamekasan dengan pertimbangan adanya dampak nama terhadap kehidupan madrasah baik ditinjau dari segi sosiologis, pedagogis maupun dari kacamata orang awam. Usul ini kemudian dorespon dengan baik oleh Departemen Agama dan berubahlah nama MAN Jungcangcang menjadi MAN

1 Pamekasan pada tahun 2003. Tanah yang ditempati mempunyai luas 4.682 m² pada tahun 1984 dan saat ini sudah menjadi 7.192 m² setelah membeli tanah sekitar dengan dana swadaya masyarakat.

a. Visi Madrasah

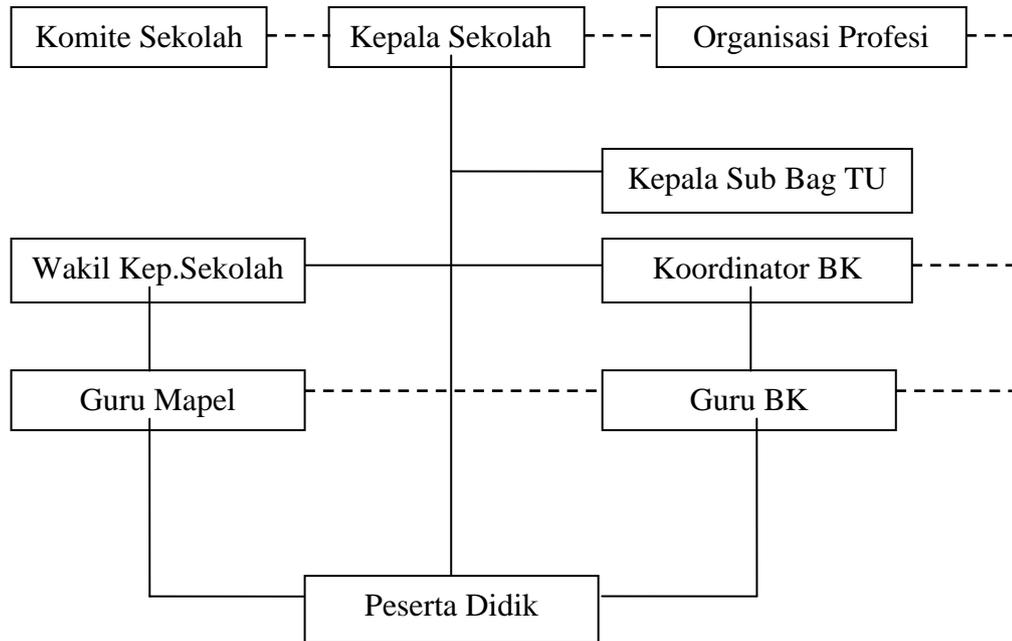
Visi Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan yaitu, “Akhlak Terpuji, Unggul Prestasi dan Siap Kompetisi.”, dengan indikator:

- 1) Siswa mampu melaksanakan ibadah wajib dengan tertib.
- 2) Sopan dan ramah terhadap keluarga atau sesama menurut norma Islam.
- 3) Banyak melakukan ke perguruan tinggi.
- 4) Terampil dalam perilaku sosial keagamaan dan terampil dalam menunjang keidupan.

b. Misi Madrasah

- 1) Menumbuh kembangkan semangat keunggulan dalam bidang agama, ilmu, pengetahuan, teknologi, keterampilan dan budaya.
- 2) Malayani dan mengembangkan potensi belajar.
- 3) Mengoptimalkan penghayatan terhadap nilai-nilai islami untuk dijadikan sumber kearifan bertindak.
- 4) Meningkatkan kesejahteraan sumber daya manusia (SDM) secara menyeluruh.
- 5) Merangsang dan membimbing untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran.

Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling



KETERANGAN

KOORDINATOR : Dra. Ismijati

ANGGOTA : 1. Abd Syukur, S.Pd
 2. Nurita Febriyanti Surya, S.Psi
 3. Suhartini, S.Ag

Bimbingan dan konseling di MAN 1 Pamekasan mempunyai Visi dan Misi Bimbingan dan Konseling tersendiri, yaitu:

a. Visi Bimbingan dan Konseling

Membantu siswa untuk mampu mandiri, berkembang dan bahagia secara optimal baik secara individu maupun sosial, sebagai perwujudan hamba Tuhan yang Maha Esa.

b. Misi Bimbingan dan Konseling

Memberikan pelayanan, bantuan agar peserta didik dalam kehidupan sehari-hari efektif, kreatif, mandiri dan dinamis serta memiliki kecakapan hidup untuk masa depan atau kair, dengan cara:

- 1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa
- 2) memahami perkembangan diri dan lingkungannya
- 3) mengarahkan diri kearah dimensi spiritual
- 4) mengambil keputusan berdasarkan IQ, EQ dan SQ
- 5) mengaktualisasikan diri secara optimal

Setelah peneliti melakukan penelitian lapangan dan memulai penelitian, peneliti melakukan penelitian sesuai dengan prosedur pengumpulan data yang telah dipilih, yaitu dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara. Wawancara adalah percakapan peneliti dan responden dengan maksud tertentu, dalam penelitian ini peneliti memilih wawancara bebas terpimpin. Wawancara dilakukan dengan beberapa peserta didik dengan kriteria yang telah ditentukan.

Kedua dengan observasi, yaitu didasarkan pada pengamatan secara langsung dan hal ini merupakan metode paling efektif untuk mengetahui sebuah objek kebenaran, karena memungkinkan peneliti untuk mengetahui secara langsung tanpa ada manipulasi data dari objek.

Ketiga dengan dokumentasi, yaitu pengumpulan informasi melalui dokumen-dokumen atau arsip yang dibutuhkan peneliti yang dapat dimanfaatkan sebagai penguji, menafsirkan atau bahkan untuk memprediksi.

Hal ini dilakukan untuk melengkapi data serta sebagai penjabar dari temuan wawancara dan observasi.

Hal tersebut dilakukan tentunya dengan merujuk pada fokus penelitian yang telah peneliti tetapkan di depan diantaranya: *pertama*, problem emosional di MAN 1 Pamekasan. *Kedua*, penerapan layanan konseling individual dalam penanganan problem emosional siswa di MAN 1 Pamekasan. Dan *ketiga*, kendala penerapan layanan konseling individual dalam penanganan problem emosional siswa di MAN 1 Pamekasan dan solusinya.

Hal ini akan dibahas satu persatu, sebagai berikut:

2. Problem Emosional siswa di MAN 1 Pamekasan

MAN 1 Pamekasan merupakan Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan yang ada di juncancang kabupaten Pamekasan dengan jumlah siswa 640 kelas X 254, kelas XI 200, kelas XII 186. Meskipun MAN 1 Pamekasan ini terkenal dengan keagamaan dan berbagai prestasi yang diraihnyatetapi masih ada saja masalah yang sering terjadi pada siswa di MAN 1 Pamekasan. Salah satu masalah yang dialami siswa di sekolah ini adalah masalah emosi,dimana membuat anak sulit mengontrol emosinya seperti pertengkaran yang sering terjadi di sekolah. Contohnya, siswa yang sering bertengkar itu adalah siswa yang sulit untuk mengendalikan emosinya sehingga perasaan kesal yang tidak mampuditampung oleh siswa sehingga sifat marah yang muncul dan kemarahan itu dilampiaskan oleh siswa kepada orang yang membuatnya emosi sehingga terjadilah sebuah pertengkaran, atau masalah diluar sekolah seperti masalah dengan orang tua dan keluarga di rumah yang dibawa kesekolah sehingga siswa

melampiaskan masalahnya disekolah kepada temannya dan terjadi pertengkaran.

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Zaini J. selaku wakil kepala sekolah di MAN 1 Pamekasan.

“Problem emosional pada siswa masih dalam keadaan labil karena terkadang mereka tidak mampu menahan emosi yang meluap-luap seperti marah dan sedih yang berlebih-lebihan. Penyebabnya biasanya perilaku teman sebaya yang memperlakukannya kurang adil pada saat sendau gurau, saling mengejek dan ketidak sukaan terhadap sesuatu sehingga timbullah perasaan marah. siswa yang tidak bisa menahan emosi dan perasaan yang meluap-luap maka akan rentan pada pertengkaran”.¹

Berikut hasil wawancara yang diperjelas oleh Ibu Nurita febriyanti surya selaku guru BK di MAN 1 Pamekasan

“Problem emosional itu merupakan suatu emosi yang tidak dapat dikendalikan oleh siswa seperti marah, ngamuk, benci dan lainnya. Biasanya masalah emosi yang sering dijumpai di sekolah ini yaitu masalah pertengkaran, siswa melampiaskan emosinya dengan bertengkar. akan tetapi tidak hanya dilampiaskan dengan pertengkaran terkadang siswa perempuan cenderung bermusuhan, dan ada juga yang bertengkar jika siswa tidak dapat mengontrol emosinya. Tetapi pertengkaran di sekolah ini hanya terjadi disekolah tidak berlanjut ke luar sekolah. Emosi itu terkadang muncul bila berhadapan dengan objek tertentu. Seperti kemarin ada salah satu siswa yang tersinggung sehingga emosinya meledak-ledak sampai pingsang karena dibully oleh temannya. Setelah anak tersebut reda emosinya kemudian besoknya bertemu dengan teman yang membully itu kemudian anak tersebut emosinya kambuh lagi dan sampai pingsan lagi. Kami guru BK disini juga bekerja sama dengan orang tua, karena orang tua yang lebih mengetahui kegiatan dan kebiasaan anak dirumah. Maka orang tua berperan penting dalam kehidupan sosial dan emosional anak”.²

¹Akhmad Zaini J. Wakil Kepala Sekolah MAN 1 Pamekasan, *Wawawancara Langsung*, (25 februari 2020)

²Nurita Febriyanti Surya, Guru Bimbingan dan Konseling MAN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (24februari 2020)

Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa kelas XI, yaitu Dewi Fatimah. Berikut petikan wawancaranya.

“Menurut saya problem emosional itu marah atau kesal yang terkadang sering saya alami dan sulit saya kendalikan jika sudah sangat emosi sehingga membuat saya bertengkar dengan teman saya. Saya juga sering dipanggil keruang BK dan saya juga pernah panggilan orang tua karena masalah pertengkarannya itu. Saya juga tidak suka jika masalah pribadi saya dicampuri oleh orang lain, bahkan saya juga tidak terbuka dengan orang tua saya, dan jika ada masalah saya hanya memendamnya sendiri sehingga saya sulit untuk mengontrol emosi saya”.³

Pernyataan yang lainnya disampaikan oleh Imtiyaz Wafa Ahdi kelas XI, ia mengatakan dalam proses wawancara sebagai berikut:

“Menurut saya problem emosional itu sering marah-marah, kesal, keegoisan. Saya sering mengalami emosi dan saya sulit mengontrol emosi jika saya sudah kesal dengan teman saya. Saya juga pernah bertengkar dengan teman saya sehingga di panggil ke ruang BK. Pada saat itu saya sedang tidak ingin bercanda tetapi teman saya itu selalu mengganggu saya jadi karena saya malas untuk bercanda maka saya marah dan mengjaknya bertengkar sehingga saya di panggil keruang BK”.⁴

Dari hasil observasi peneliti di ruang BK bahwa dari pengamatan peneliti memang sesuai dengan ungkapan diatas, peneliti mendengarkan dan melihat siswa ketika memenuhi panggilan dari guru BK dengan masalah bertengkar dikelas. Pertengkarannya itu disebabkan karena salah satu siswa sulit untuk mengontrol emosinya dan melampiaskan amarahnya kepada orang lain sehingga terjadilah pertengkarannya antar siswa, selain itu siswa juga sering membela temannya jika temannya di ganggu oleh orang lain, karena tidak terima temannya diganggu maka muncul emosi yang

³Dewi Fatimah, Siswi Kelas XI IPS 2 MAN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (22 februari 2020).

⁴Imtiyaz Wafa Ahdi Siswa Kelas XI IPA 2 MAN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (22 februari 2020).

membuat siswa tidak terima karena temannya diganggu dan terjadilah pertengkaran antar siswa.

Hasil wawancara peneliti dengan siswa diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti di ruang BK ketika guru BK memanggil siswa yang bertengkar di dalam kelas⁵



Gambar 4.1 Observasi guru BK dalam menangani siswa

Dalam tugasnya guru BK berperan aktif dalam kegiatan siswa disekolah, karena siswa yang cenderung emosi akan berdampak buruk terhadap orang-orang sekitar dan juga akan berdampak terhadap pelajarannya.⁶ Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nurita Febriyanti Surya selaku guru BK di MAN 1 Pamekasan, ungkapannya sebagai berikut:

“Perilaku siswa dalam mengontrol emosinya masih kurang baik, misalnya ketika bergurau siswa seing menggunakan kata-kata kasar karena siswa mudah sekali marah, mudah tersinggung, mudah tersentuh juga, tergantung dengan situasi lingkungan disekitar mereka. masalah yang dihadapi diluar sekolah cenderung dibawa

⁵Hasil Observasi langsung ketika guru BK memanggil siswa yang bertengkar dikelas dan dipanggil ke Ruang BK MAN 1 Pamekasan (22 februari 2020)

⁶Observasi langsung ketika guru BK memanggil siswa yang bertengkar dikelas dan dipanggil ke Ruang BK MAN 1 Pamekasan (22 februari 2020)

kesekolah sehingga berdampak kepada teman-temannya. Emosi yang kurang stabil membuat siswa sering emosi”.⁷

Dilihat dari hasil pengamatan saat observasi di sekolah bahwa siswa mudah sekali tersinggung, mudah marah dan mudah memberontak. Sesekali sedang berguarau siswa sering sekali mengeluarkan kata-kata kotor yang tidak pantas didengar. Hal serupa diungkap oleh guru BK, berikut petikan wawancaranya :

“Kebiasaan siswa saat bertengkar biasanya disebabkan karena ingin membantu temannya yang harus di tolong jadi karena mempunyai solidaritas yang tinggi terhadap temannya maka dia juga ikut membela temannya walaupun temannya salah, tetapi pembelaan dan tidak peduli bahwa temannya itu salah atau benar”.⁸

Hal diatas senada dengan hasil wawancara bersama imtiyaz imtiyaz wafa ahdi kelas XI berikut petikan wawancaranya:

“Saya memang mudah emosi, saya juga tidak suka apabila teman saya di ganggu oleh teman yang bukan satu geng dengan saya, apabila teman saya bertengkar sampai dipukul saya juga ikut memukul, karena teman sudah menjadi keluarga bagi saya walaupun hanya disekolah saya bertemu tetapi persahabatan kami sangat erat”.⁹

Hal serupa disampaikan oleh dewi Fatimah kelas XI berikut hasil wawancaranya :

“Saya mempunyai sahabat dan dia sering diganggu oleh teman-teman yang lain. Karena saya sangat dekat dengan sahabat saya, setiap istirahat kami bersama, duduk kita sebangku, sahabat saya orangnya penakut, ketika teman saya diganggu maka saya sering emosi dan bahkan saya sering bertengkar dengan teman saya apabila

⁷Nurita Febriyanti Surya, Guru Bimbingan dan Konseling MAN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (24februari 2020)

⁸Nurita Febriyanti Surya, Guru Bimbingan dan Konseling MAN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (24februari 2020)

⁹Imtiyaz Wafa Ahdi Siswa Kelas XI IPA 2 MAN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (22 februari 2020).

sahabat saya itu diganggu. Kadang sahabat saya yang mempunyai masalah saya akan ikut campur karena saya tidak terima apabila sahabat saya diperlakukan tidak pantas”.¹⁰

Hasil pengamatan atau observasi peneliti diperkuat dengan dokumentasi siswa dengan teman segerombolannya ketika jam istirahat berlangsung, mereka cenderung bersama setiap harinya.¹¹



Gambar 4.1 Dokumentasi persahabatan siswa yang terjalin erat

Dari hasil Dokumentasi bahwa mereka memiliki solidaritas yang tinggi, apabila salah satu dari mereka mempunyai masalah atau bertengkar dengan teman yang bukan segerombolan mereka, maka mereka rentan emosi dan ikut menolong temannya. ketika salah satu dari temannya itu di pukul maka mereka juga ikut memukul karena emosinya yang tidak bisa

¹⁰Dewi Fatimah, Siswi Kelas XI IPS 2 MAN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (22 februari 2020).

¹¹Dokumentasi persahabatan siswa yang terjalin erat Di MAN 1 Pamekasan (23 Februari 2020)

terkontrol dan melihat temannya yang memang harus mereka tolong walaupun temannya itu salah.¹²

Dari paparan diatas baik dari hasil data observasi, wawancara dan dokumentasi maka dapat ditegaskan bahwa problem emosional yang terjadi pada siswa yaitu sulit mengontrol emosinya, rentan marah, mudah tersinggung dan lebih mengutamakan solidaritas pertemanan yang apabila salah satu teman terluka maka emosi juga muncul pada mereka untuk menolong temannya walaupun temannya salah.

3. Penerapan Layanan Konseling Individual Dalam Penanganan Problem Emosional Siswa di MAN 1 Pamekasan

Dalam hal ini peneliti akan mengkaji tentang penerapan layanan konseling individual dalam penanganan problem emosional siswa di MAN 1 Pamekasan.

Untuk menangani siswa dalam mengatasi problem emosional di sekolah ini, guru BK menggunakan berbagai strategi agar konseli/ siswa dapat berubah secara perlahan. Salah satu cara yang digunakan oleh guru BK adalah menggunakan konseling individual untuk mengentaskan masalah siswa. Agar seorang guru BK bisa memberikan pelayanan yang baik bagi siswanya, tentunya tidak terlepas dari peran seorang kepala sekolah sebagai pemimpin juga sebagai supervisor. Tugas supervisor yang dimaksud ialah kepala sekolah diharapkan dapat memberi solusi terhadap hasil kinerja guru pada umumnya, khususnya kepada guru BK. Hal ini

¹²Hasil Dokumentasi persahabatan siswa yang terjalin erat aritas antar siswa Di MAN 1 Pamekasan (23 februari 2020)

dibenarkan saat wawancara dengan Akhmad Zaini J. Selaku Wakil Kepala Sekolah MAN 1 Pamekasan, yang menyatakan bahwa:

“Saya mempunyai harapan kepada guru BK untuk membantu setiap masalah yang peserta didik miliki. Membimbing dan memberi wawasan kepada peserta didik tentang memahami diri, memahami lingkungan sekolah dan lingkungan disekitar tempat tinggal peserta didik. Untuk pelaksanaan konseling individual ini dilakukan oleh guru bk dalam mengentaskan masalah siswa yang memiliki problem emosional. Jadi disini yang saya juga mengharap guru bk mampu menyelesaikan dan mengendalikan perasaan setiap siwa yang berbeda-beda. Karena masalah ini memang harus segera teratasi agar tidak mengganggu konsentrasi belajar siswa, sehingga tidak berdampak pada kegiatan pembelajaran disekolah”.¹³

Hasil wawancara di atas untuk memperjelasnya maka peneliti melakukan wawancara dengan ibu Nurita febriyanti surya selaku guru BK di MAN 1 Pamekasan, berikut hasil wawancaranya:

“Layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu hal yang sangat penting di sekolah, karena dengan adanya layanan bimbingan dan konseling, siswa dapat terbantu dengan adanya layanan tersebut. Setiap siswa mempunyai masalah yang berbeda-beda. Saya selaku guru BK kelas XI, tentunya ada siswa yang memerlukan layanan BK. Kalau ada siswa yang bermasalah, saya panggil siswa tersebut akan tetapi tidak saya korek atau saya tanya apa masalahnya. Tapi saya ajak ngobrol terlebih dahulu supaya siswa tenang dan menceritakan sendiri permasalahananya. Baik itu masalah pribadi, sosial, belajar dan karir”.¹⁴

Agar memudahkan dalam melakukan layanan konseling individual, hendaknya perlu diketahui langkah-langkah yang harus dilakukan dalam memberikan layanan konseling individual pada siswa terutama terhadap mereka yang mempunyai masalah. Hal serupa diungkapkan oleh ibu nurita febriyanti surya selaku guru BK, berikut petikan wawancaranya:

¹³Akhmad Zaini J, Kepala Sekolah MAN 1 Pamekasan, *Wawawancara Langsung*, (25 februari 2020)

¹⁴ Nurita Febriyanti Surya, Guru Bimbingan dan Konseling MAN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (24februari 2020)

“Langkah atau tahapan dalam pelaksanaan konseling individual sebagai berikut: a) Perencanaan kegiatan seperti guru bimbingan dan konseling melakukan identifikasi masalah klien dan setelah itu mengatur waktu bertemu dengan klien. b) Pelaksanaan kegiatan seperti menerima klien, dimana guru BK harus bersifat ramah agar siswa bisa lebih akrab dengan guru BK, c) Melakukan evaluasi, dimana guru BK melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan konseling individu tersebut, d) melakukan tindak lanjut, setelah dilakukan evaluasi guru BK memberikan tindak lanjut terhadap hasil dari evaluasi dari kegiatan konseling tersebut, e) membuat laporan kegiatan, setelah semuanya selesai guru bimbingan dan konseling menyusun laporan konseling individual dan menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau kepada pihak-pihak terkait. Penerapan layanan konseling individual ini digunakan untuk siswa yang memiliki problem emosional (masalah emosi) karena masalah emosional siswa membutuhkan perhatian yang lebih agar siswa merasa lebih di perhatikan dan bisa menceritakan perlahan masalahnya tanpa emosi, karena siswa yang rentan dengan masalah emosi membutuhkan perhatian yang khusus sehingga emosi siswa akan lebih reda”.¹⁵

Dari hasil pengamatan atau observasi peneliti di ruang BK pada saat layanan konseling individual sedang berlangsung, dari pengamatan peneliti ketika guru BK memberikan layanan konseling individual terhadap siswa, disaat siswa datang memenuhi panggilan guru BK, siswa dipersilahkan duduk terlebih dahulu. Setelah itu guru BK menjelaskan maksud dan tujuan guru BK memanggil siswa tersebut dengan baik supaya siswa tidak merasa takut dan bisa lebih leluasa untuk menceritakan masalahnya. Setelah itu guru BK memberikan layanan konseling kepada siswa tersebut dengan baik.¹⁶

¹⁵ Nurita Febriyanti Surya, Guru Bimbingan dan Konseling MAN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (24februari 2020)

¹⁶ Hasil observasi layanan konseling individual Guru BK dan siswa di ruang BK MAN 1 Pamekasan, (23 februari 2020)



Gambar 4.2 Observasi suasana pelaksanaan layanan konseling individual sedang berlangsung

Secara global faktor yang menyebabkan siswa mengalami problem emosional terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari dalam siswa, yaitu siswa memang cenderung emosian dan sulit terkontrol diantaranya keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. sedangkan faktor eksternal yaitu faktor dari luar siswa, diantaranya kondisi lingkungan di sekitar siswa.¹⁷ Misalnya masalah dengan orang tua atau keluarga sehingga mengalami emosi dan dibawa kesekolah. Dalam hal ini, seorang guru BK yang profesional diharapkan mampu mengatasi kemungkinan-kemungkinan munculnya siswa yang mengalami problem emosional.

Dari data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara langsung dengan dewi Fatimah siswi kelas XI IPS 2 menunjukkan bahwa siswi yang memiliki problem emosional atau masalah emosi dikarenakan kondisi siswi atau disebut dengan faktor internal. Berikut petikan wawancaranya:

“Emosi itu munculnya terkadang tidak pasti mbak, saya emosi apabila saya bertemu dengan orang yang bermasalah dengan saya

¹⁷Observasi suasana pelaksanaan layanan konseling individual (23 februarisri 2020)

atau orang yang tidak saya sukai. saya kemarin pernah bertengkar dan di panggil keruanng BK. Pada saat saya di panggil ke ruang bk saya ditanyakan oleh guru bk kenapa saya emosi sampai bertengkar dengan teman saya, dan saya menceritakan semuanya kepada guru bk, guru bk berusaha memahami saya dan mencoba untuk meredakan emosi saya, tapi terkadang jika saya ingat kejadian itu saya selalu emosi. Saya memang sering mengalami emosi jika masalah pribadi saya ada yang mencampuri karena saya orangnya memang tertutup”¹⁸.

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu siswa kelas XI IPA 2 yaitu imtiyaz wafa ahdi, berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan.

“Saya sulit mengontrol emosi atau kemarahan saya mbak. Jika saya sudah emosi kepada seseorang saya cenderung untuk bermusuhan, enggan menyapa dengan orang yang bermasalah dengan saya dan ketika saya bertemu dengan orang itu kebencian yang saya tampakkan. Ini sudah sifat saya mbak yang sulit mengontrol emosi atau kemarahan. Kemarin saya juga bermasalah dengan guru, saya tidak bersalah tetapi guru itu tetap menyalahkan saya walaupun sudah saya jelaskan tetapi guru itu tidak mempercayai saya”¹⁹.

Hal serupa ditambah oleh Ibu Nurita febriyanti surya selaku Guru BK, berikut petikan wawancaranya:

“Walaupun siswa sering mengalami emosi yang sulit terkontrol dan sering bertengkar dengan temannya serta sering di panggil ke ruang BK untuk di konseling, guru BK memahami bahwa emosi itu memang terbawa dari dirinya, dan disini guru BK hanya membantu meluruskan dan membantu meredakan emosi siswa dengan menggunakan layanan konseling individual dan beberapa nasehat di dalamnya, dan alhamdulillah siswa bisa sedikit mereda emosinya. Keseringan siswa di panggil ke ruang bk tidak mematahkan semangat mereka untuk belajar, mereka hanya saja emosi ketika berhadapan dengan hal yang tidak mereka inginkan. Dilihat dari absensi kelas mereka tetap hadir kesekolah dan mengikuti pelajaran dengan semestinya”²⁰.

¹⁸Dewi Fatimah, Siswi Kelas XI IPS 2 MAN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (22 februari 2020).

¹⁹ Imtiyaz Wafa Ahdi Siswa Kelas XI IPA 2 MAN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (22 februari 2020).

²⁰Nurita Febriyanti Surya, Guru Bimbingan dan Konseling MAN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (24februari 2020)

Dari hasil pengamatan atau observasi peneliti dibuktikan dengan dokumentasi absensi siswa dan yang terlihat ternyata siswa hampir setiap hari masuk sekolah.²¹

The image shows two pages of student attendance records. The top page is for 'BULAN FEBRUARI 2020' and 'KELAS XI IPA 2'. It lists 20 students and their attendance from February 1st to 29th. The bottom page is for 'BULAN FEBRUARI 2020' and 'KELAS XI IPA 1'. It lists 20 students and their attendance from February 1st to 29th. White arrows point to specific rows in both sheets, likely indicating the researcher's focus.

Gambar 4.2 Dokumentasi absensi siswa hadir kesekolah

Dari hasil dokumentasi bahwa siswa memang tidak ada keterangan alpa atau tidak masuk sekolah. maka dari itu siswa emosi memang sifat yang dimiliki oleh pribadinya dan juga apabila berhadapan dengan situasi yang membuat siswa rentang emosi.²²

Dari pernyataan di atas dapat ditegaskan bahwa layanan konseling sangat dibutuhkan oleh siswa yang mengalami problem emosioanal.

²¹Dokumentasi absensi siswa MAN 1 Pamekasn (23 Februari 2020)

²²Hasil Dokumentasi absensi siswa MAN 1 Pamekasn (23 Februari 2020)

Karena siswa yang sulit mengontrol emosi cenderung pada sikap marah, jadi tugas guru BK memberikan konseling individual ini agar siswa bisa meredakan amarahnya tersebut, dan juga akan membantu mengentaskan masalah siswa yang sedang dihadapi.

4. Kendala Dalam Penerapan Layanan Konseling Individual Dalam Penanganan Problem Emosional Siswa di MAN 1 Pamekasan

Dalam pelaksanaan layanan konseling individual pasti ada kendala yang menghambat jalannya konseling karena Setiap karakter siswa itu berbeda-beda dengan siswa yang lainnya. Ada yang cenderung bisa lebih terbuka dan menceritakan permasalahan ketika guru BK bertanya, akan tetapi kebanyakan siswa yang tidak bisa menceritakan permasalahannya langsung, jadi dibutuhkan proses terlebih dahulu.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Nurita Febriyanti Surya selaku guru BK MAN 1 Pamekasan, mengatakan bahwa:

“Kendala dalam layanan konseling individual sejauh ini tidak ada keterbukaan dari siswa, baik dengan guru BK dan juga dengan kedua orang tua. Seperti yang pernah saya katakan, setiap memberikan layanan konseling kepada siswa, saya terlebih dahulu menarik perhatian siswa. Atau membangun hubungan baik dengan siswa. Terkadang memang ada siswa yang cuek atau tidak banyak bicara, sehingga saat di tanya tentang permasalahannya jawabnya singkat dan itu mempercepat layanan konseling mungkin menurut siswa dengan begitu siswa akan segera keluar dari ruang BK dan siswa enggan untuk kembali lagi ke BK”.²³

Kurang keterbukaan dari siswa dalam pelaksanaan layanan konseling individual yang menjadi kendala bisa di atasi dengan adanya kerjasama antara guru BK dengan orang tua siswa. Ibu Nurita Febriyanti Surya

²³ Nurita Febriyanti Surya, Guru Bimbingan dan Konseling MAN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (24februari 2020)

selaku guru BK MAN 1 Pamekasan menambahkan paparan di atas, berikut hasil wawancaranya: “walaupun saya sudah berusaha agar siswa bisa terbuka akan masalahnya tetapi masih ada saja siswa yang kurang terbuka, kemungkinan itu memang sudah sifatnya yang tertutup. Dan itu merupakan tantangan bagi guru BK bagaimana agar guru BK bisa menggali dan mendapat informasi tentang siswa tersebut walaupun siswa tersebut memiliki sifat yang tertutup.

Dari pernyataan diatas dibenarkan oleh siswa dewi Fatimah siswi kelas X1 berikut hasil wawancara:

“Saya kurang terbuka karena saya memang tertutup orangnya, saya juga tidak suka jika masalah saya di campuri oleh orang lain. Pada saat dipanggil keruang BK dan ditanyakan oleh guru BK saya tidak terlalu terbuka karena pada saat saya ditanya oleh salah satu guru BK, semua guru BK yang ada di ruangan itu memandang ke saya jadi saya menjawab seadanya saja, dan terkadang guru bk yang lain ikut campur menegur saya, dengan begitu, saya sulit untuk terbuka. walaupun perilaku saya salah, tetapi itulah sifat saya yang sulit terbuka. Bahkan dirumah, jika saya ada masalah saya hanya mengurung diri dikamar dan tidak menceritakan masalah saya kepada siapapun”.²⁴

Pernyataan yang lainnya disampaikan oleh imtiyaz wafa ahdi siswa kelas X1 ia menyatakan dalam proses wawancara sebagai berikut:

“Saya sulit terbuka untuk menceritakan masalah saya karena ketika saya dipanggil ke ruang bk saya khawatir dan cemas. Dalam pikiran saya setiap saya dipanggil keruang BK pasti saya sedang ada masalah, Dan ketika saya ditanya oleh guru BK saya hanya jawab simple saja, karena saya ingin cepat keluar dari ruang BK dan itu yang membuat saya kurang nyaman karena ada beberapa guru BK disana. Yang saya takutnya jika saya bercerita banyak tentang masalah saya takutnya guru BK tidak bisa menjaga rahasia saya. walaupun sedikit banyaknya saya mengetahui bahwa guru bk tidak akan menceritakan masalah siswanya tetapi saya tetap sulit untuk

²⁴Dewi Fatimah, Siswi Kelas XI IPS 2 MAN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (22 februari 2020).

terbuka. Dan apabila sudah banyak yang tahu masalah saya maka saya juga yang malu”²⁵

Pelaksanaan konseling individual yang dilaksanakan diruang BK membuat siswa sulit terbuka dan tidak nyaman untuk menceritakan masalahnya karena ada guru BK lain sehingga siswa takut terdengar dan sulit untuk meluapkan perasaannya.²⁶



Gambar 4.3 Observasi langsung pelaksanaan layanan konseling individual di ruang BK

Hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan peneliti bahwa pelaksanaan konseling dilakukan diruang BK bukan dilaksanakan diruang konseling sehingga anak sulit untuk menceritakan masalahnya karena

²⁵ Imtiyaz Wafa Ahdi Siswa Kelas XI IPA 2 MAN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (22 februari 2020).

²⁶ Observasi langsung pelaksanaan konseling individual di Ruang BK MAN 1 Pamekasan (25 februari 2020)

suasana yang tegang dan terlihat guru BK yang lain ikut memandangnya itu membuat anak semakin sulit untuk terbuka.²⁷

Siswa yang sulit terbuka memang menjadi tugas guru BK untuk membuat siswa agar lebih terbuka dan memang menjadi kesulitan tersendiri bagi guru BK

Ketidak terbukaan siswa diungkap oleh ibu Nurita febriyanti surya selaku guru BK di MAN 1 Pamekasan, berikut hasil wawancaranya:

“Mengatasi siswa yang memiliki berbagai karakter yang berbeda-beda itu memang tidak mudah, dimana guru BK harus mampu memahami setiap karakter siswa termasuk siswa yang tertutup, Maka tugas saya sebagai guru BK harus mencari informasi tentang siswa tersebut, dan yang pasti orang tua yang memahami karakter anaknya. Jadi saya akan mencari informasi kepada orang tua siswa”.²⁸

Peran orang tua dalam pelaksanaan konseling individual sangat dibutuhkan untuk mengatasi problem emosional yang dihadapi oleh siswa dan akan membatu jalannya konseling dengan maksimal. Karena dengan bantuan orang tua guru BK bisa menggali berbagai informasi tentang siswa dan guru BK tidak akan mengalami kesulitan jika bekerjasama dengan orang tua.

Panggilan orang tua yang dilakukan oleh guru BK merupakan langkah terakhir untuk menganalisa masalah siswa karena kebanyakan siswa yang mengalami masalah disekolah bersikap berbeda jika sudah

²⁷Hasil observasi langsung pelaksanaan konseling individual di Ruang BK MAN 1 Pamekasan (25 februari 2020)

²⁸ Nurita Febriyanti Surya, Guru Bimbingan dan Konseling MAN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (24februari 2020)

berada dirumah seakan tidak nampak siswa mengalami masalah atau siswa sedang baik-baik saja.²⁹



Gambar 4.4 Observasi layanan konseling individual dengan panggilan orang tua siswa yang bermasalah

Dari hasil pengamatan dan observasi orang tua yang memenuhi panggilan BK, guru BK juga memanggil siswa yang bermasalah tersebut dan mencari jalan keluar bersama dengan orang tua tentang masalah yang sedang siswa hadapi. Panggilan orang tua ke sekolah tidak hanya mencari informasi siswa tetapi yang paling dibutuhkan yaitu kerjasama antara guru BK dan orang tua untuk memantau anak dirumah, agar tidak hanya guru BK aja yang memantau anak disekolah. Selain itu, panggilan orang tua juga diperlukan untuk mengetahui keadaan siswa disekolah.³⁰

Dari paparan di atas senada dengan penuturan Ibu Nurita Febriyanti Surya selaku guru BK di MAN 1 Pamekasan tentang peran orang tua dalam layanan konseling individual di sekolah, berikut hasil wawancaranya:

“Panggilan orang tua ke sekolah memang penting, karena dengan begitu guru BK dapat mengetahui keadaan siswa dirumah

²⁹Observasi langsung panggilan orang tua ke sekolah MAN 1 Pamekasan (27 februari 2020)

³⁰Hasil observasi langsung panggilan orang tua ke sekolah MAN 1 Pamekasan (27 februari 2020)

dan bekerjasama dengan orang tua untuk memantau keseharian siswa untuk mengetahui perubahan sikap positif di rumah. Dengan bantuan orangtua maka tugas guru BK bisa lebih mudah untuk mementaskan masalah siswa”.³¹

Hasil pengamatan tersebut di buktikan dengan dokumentasi buku catatan panggilan orang tua, bahwa guru BK benar-benar bekerjasama dengan orang tua.³²

No	Nama Anak	Alamat	No. Telepon	Waktu Panggilan	Isi Panggilan	Tgl Panggilan
60	M. Yusuf	Jalan Jember	081704100076	08.47		
61	M. Yusuf	Jalan Jember	081704100076	08.47		
62	M. Yusuf	Jalan Jember	081704100076	08.47		
63	M. Yusuf	Jalan Jember	081704100076	08.47		
64	M. Yusuf	Jalan Jember	081704100076	08.47		
65	M. Yusuf	Jalan Jember	081704100076	08.47		
66	M. Yusuf	Jalan Jember	081704100076	08.47		
67	M. Yusuf	Jalan Jember	081704100076	08.47		
68	M. Yusuf	Jalan Jember	081704100076	08.47		
69	M. Yusuf	Jalan Jember	081704100076	08.47		
70	M. Yusuf	Jalan Jember	081704100076	08.47		
71	M. Yusuf	Jalan Jember	081704100076	08.47		

Gambar 4.3 Dokumentasi panggilan orang tua kesekolah

Hasil dokumentasi bahwa guru BK juga membutuhkan peran orang tua untuk mementaskan masalah siswa, selain untuk informasi tentang siswa di rumah guru BK juga memberikan informasi keadaan siswa di sekolah seperti apa.³³

Dari dokumentasi diatas guru BK bekerja sama dengan orang tua agar orang tua lebih memantau lagi kegiatan anak di rumah, dan jika

³¹Nurita Febriyanti Surya, Guru Bimbingan dan Konseling MAN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (24februari 2020)

³²Dokumentasi buku catatan panggilan orang tua MAN 1 Pamekasan (27 februari 2020)

³³Hasil Dokumentasi buku catatan panggilan orang tua MAN 1 Pamekasan (27 februari 2020)

memang ada masalah dengan orang tua dan keluarga maka bisa diselesaikan dirumah agar siswa disekolah bisa mengikuti pelajaran dengan baik di sekolah. Begitupun di sekloah guru BK akan lebih memantau kegiatan siswa terutama siswa yang rentan emosi, guru BK akan berusaha untuk memberikan layanan yang baik terhadap siswanya.

Berdasarkan pernyataan di atas, baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dari informan yang berbeda-beda. Maka dapat ditegaskan bahwa siswa kurang terbuka dalam pelaksanaan konseling individual, dan itu merupakan kendala bagi guru BK dalam melaksanakan konseling individual. Dan disini karena guru BK sulit mendapatkan informasi dari siswa yang kurang terbuka akan masalahnya, maka guru BK melakukan panggilan orang tua untuk mendapatkan berbagai informasi tentang siswa tersebut dan mengajak bekerjasama untuk bersama-sama mengentaskan masalah siswa.

B. Temuan Penelitian

1. Problem Emosional Siswa di MAN 1 Pamekasan

Temuan penelitian yang peneliti dapatkan dari hasil observasi di MAN 1 Pamekasan tentang problem emosional siswa bahwa siswa yang memiliki masalah emosi cenderung marah, kesal dan sulit untuk mengontrol emosinya. Perilaku marah siswa adalah satu diantara masalah sosial yang sangat mengganggu keharmonisan, mengganggu keutuhan nilai-nilai, dan mengganggu kehidupan sosial di masyarakat. Karena itu keterampilan mengelola emosi sangatlah perlu agar dalam proses kehidupan remaja bisa lebih sehat secara emosional.

Problem emosional siswa yang mudah marah seperti kesal kepada temannya, memukul temannya, dan pernah terjadi kesalah pahaman sehingga terjadi keributan didalam kelas. Kejadian yang awalnya sekedar bercanda namun emosi semakin memuncak dan tidak terkontrol yang awalnya hanya emosi biasa tetapi lama kelamaan menjadi emosi marah yang sulit dikendalikan dan mengakibatkan pertengkaran yang sulit dikendalikan. Selain itu pertengkaran terjadi karena siswa yang ingin membela temannya. Persahabatan yang erat membuat mereka tidak dapat membedakan siapa yang salah dan siapa yang benar. Dan guru BK bekerja sama dengan orang tua untuk mengetahui kebiasaan anak dirumah agar guru BK bisa mengetahui penyebab anak emosi.

2. Penerapan Layanan Konseling Individual Dalam Penanganan Problem Emosional Siswa di MAN 1 Pamekasan

Dari hasil pengamatan di MAN 1 Pamekasan tentang tentang Penerapan Layanan Konseling Individual Dalam Penanganan Problem Emosional Siswa bahwa Langkah atau tahapan dalam pelaksanaan konseling individual sebagai berikut: a) Perencanaan kegiatan seperti guru bimbingan dan konseling melakukan identifikasi masalah klien, b) Pelaksanaan kegiatan seperti menerima klien, c) Melakukan evaluasi, dimana guru BK melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan konseling individu tersebut, d) melakukan tindak lanjut, e) membuat laporan kegiatan. Walaupun langkah atau tahapan konseling sudah di laksanakan, akan tetapi guru BK kurang dalam menjalin hubungan yang baik dengan

siswa, Sehingga siswa kurang nyaman ketika pelaksanaan konseling sedang berlangsung dan siswa sulit untuk terbuka.

3. Kendala Penerapan Layanan Konseling Individual Dalam Penanganan Problem Emosional Siswa di MAN 1 Pamekasan

Temuan lapangan saat peneliti melakukan penelitian tentang kendala Penerapan Layanan Konseling Individual Dalam Penanganan Problem Emosional Siswa bahwa yang menjadi kendala adalah kurangnya keterbukaan siswa kepada guru BK. Ketidak terbukaan itu diakibatkan karena ada pihak lain yang ikut campur dalam jalannya konseling dan itu adalah guru BK yang lain. Siswa yang dipanggil ke ruang BK untuk di konseling itu bukan pada ruang konseling akan tetapi di depan guru BK yang lain. Jadi siswa sulit terbuka bahkan malu untuk menceritakan masalah yang sedang siswa hadapi.

C. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini peneliti akan memaparkan tentang hasil penelitian yang diperoleh dilapangan kemudian dikorelasikan dengan landasan teori yang ada. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas temuan penelitian yang diperoleh selama peneliti melakukan peneliti di MAN 1 Pamekasan. Sehingga nantinya bisa diperoleh data yang sesuai.

Temuan peneliti di atas akan peneliti bahas sesuai dengan fokus penelitian yaitu:

1. Problem emosional di MAN 1 Pamekasan.

Problem emosional itu merupakan suatu emosi yang tidak dapat dikendalikan oleh siswa seperti marah, ngamuk, benci dan lainnya. Dan hal itu akan memicu pada sebuah pertengkaran, dimana perasaan marah yang meluap-luap sehingga siswa sulit untuk mengontrol emosinya. Perilaku marah siswa adalah satu diantara masalah sosial yang sangat mengganggu keharmonisan, mengganggu keutuhan nilai-nilai, dan mengganggu kehidupan sosial masyarakat. Karena itu, keterampilan mengelola emosi sangatlah perlu agar dalam proses kehidupan siswa bisa lebih sehat secara emosional. Dan disini guru BK juga bekerjasama dengan orang tua karena peran orang tua memang dibutuhkan dalam membantu siswa mengentaskan problem emosional siswa ini.

Pernyataan ini senada yang dikemukakan oleh Yandari Agnes Theresia Tambunan, Annastasia Ediati dalam jurnalnya bahwa Seseorang yang tidak mampu meregulasi emosi (mengontrol emosi) dapat menyebabkan individu tersebut mengalami problem emosi, yang dimana regulasi emosi bersumber dari kelekatan dengan orangtua. Kelekatan dengan orangtua dapat dilihat dari lingkungan keluarga. Dewi dan Valentina, mengungkapkan bahwa kelekatan antara orangtua dan remaja berpengaruh pada kemandirian anak. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua menjadi figur lekat dan aman bagi remaja. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam menjalani kehidupan sehingga sangat berpengaruh pada perkembangan sosial, emosi dan intelektual anak. Peran

orangtua dapat dilihat dari bagaimana orangtua melakukan pengasuhan kepada anak.³⁴

2. Penerapan layanan konseling individual dalam penanganan problem emosional di MAN 1 Pamekan.

Guru bimbingan dan konseling mempunyai peranan penting dalam mengentaskan masalah yang sedang dihadapi oleh siswa. Untuk itu sangat di perlukan guru bimbingan dan konseling yang harus mampu memaksimalkan dari setiap tahapan-tahapan pelaksanaannya dari konseling individual tersebut.

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan di MAN 1 Pamekasan bahwa konseling individual ini di gunakan untuk membantu siswa mengentaskan masalah emosionalnya. Siswa yang sulit untuk mengontrol emosinya rentan marah sehingga masalah yang rentan terjadi di sekolah ini pertengkaran. Penerapan konseling disini dibutuhkan dalam penanganan siswa yang memiliki masalah emosi. Siswa yang memiliki masalah emosi memerlukan perhatian guru BK agar guru BK bisa mengetahui penyebab siswa yang mengalami masalah emosi.

Agar penerapan konseling dalam penanganan problem emosional ini berjalan dengan baik maka di perlukan beberapa tahapan-tahapan yang diperlukan oleh guru BK. Tahapan dalam pelaksanaan konseling individual sebagai berikut: a)Perencanaan kegiatan seperti guru bimbingan dan konseling melakukan identifikasi masalah klien dan setelah itu guru

³⁴ Yandari Agnes Theresia Tambunan & Annastasia Ediati, *Problem Emosi Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua: Studi Komparasi Pada Siswa Sma Parulian 1 Medan*, Jurnal Empati, (Volume 5(2), 2016), hlm 341.

bimbingan dan konseling mengatur waktu pertemuan dengan klien b) Pelaksanaan kegiatan seperti menerima klien, dimana guru BK harus bersifat ramah agar siswa bisa lebih akrab dengan guru BK, dan dalam melakukan konseling guru BK menggunakan teknik-teknik yang diperlukan klien, c) Melakukan evaluasi, dimana guru BK melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan konseling individu tersebut, d) melakukan tindak lanjut, setelah dilakukan evaluasi guru BK memberikan tindak lanjut terhadap hasil dari evaluasi dari kegiatan konseling tersebut, e) membuat laporan kegiatan, setelah semuanya selesai guru bimbingan dan konseling menyusun laporan konseling individual dan menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau kepada pihak-pihak terkait.

Senada Menurut Tohirin dalam bukunya yang berjudul bimbingan konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi) dijelaskan bahwa tahapan pelaksanaan konseling individual meliputi:

Layanan konseling individual harus menempuh beberapa tahapan kegiatan yaitu:

- a. Perencanaan yang meliputi kegiatan:
 1. Mengidentifikasi klien.
 2. Mengatur waktu pertemuan.
 3. Mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan.
 4. Menetapkan fasilitas layanan.
 5. Menyiapkan kelengkapan administrasi.
- b. Pelaksanaan meliputi kegiatan:

1. Menerima klien.
 2. Meyelenggarakan penstrukturan.
 3. Membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik.
 4. Mendorong pengentasan masalah klien (bisa digunakan teknik-teknik khusus).
 5. Memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya.
 6. Melakukan penilaian segera.
- c. Melakukan evaluasi jangka pendek.
- d. Menganalisa hasil evaluasi (menafsirkan hasil konseling individual yang telah dilaksanakan).
- e. Tindak lanjut yang meliputi kegiatan:
1. Menyusun laporan layanan konseling individual.
 2. Menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak lain terkait.
 3. Mendokumentasikan laporan.³⁵

Dalam penerapan konseling individual ini langkah atau tahapan konseling sudah terpenuhi, akan tetapi dalam konseling individual ini guru BK harus bisa menjalin hubungan yang baik dengan siswa. Menurut Enjang dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Konseling* bahwa Pentingnya hubungan baik antara guru BK dan siswa dalam proses konseling adalah dalam rangka memberikan kepuasan dan sebagai proses untuk memberikan kesenangan pada siswa, sehingga siswa merasa

³⁵Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (berbasis integrasi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 163

diterima apa adanya.³⁶ Dengan begitu siswa akan menjadi terbuka karena dengan hubungan baik itu siswa akan merasa nyaman.

3. Kendala penerapan layanan konseling individual dalam penanganan problem emosional di MAN 1 Pamekan.

Kegiatan layanan konseling individual tidak terlepas dari suatu kendala atau hambatan. Faktor penghambat layanan konseling individual yaitu konseli tidak terbuka sepenuhnya kepada konselor atas persoalan yang dimilikinya. Siswa sulit terbuka karena sifatnya yang cenderung tertutup untuk menceritakan masalahnya. Selain itu siswa juga enggan menceritakan masalahnya karena pada saat pelaksanaan konseling itu dilaksanakan didepan beberapa guru BK yang lain sehingga ada guru BK yang menyimak bahkan mencampuri masalah siswa.

Ketidak terbukaan siswa karena guru BK yang lain mencampuri urusannya. Dalam pelaksanaan konseling ini harus ada yang namanya asas kerahasiaan. Menurut Deni Febrini dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan Konseling* bahwa Asas kerahasiaan ini merupakan bimbingan yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang klien yang menjadi sasaran pelayanan, yaitu data keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini guru BK berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.³⁷ Dalam hal ini agar siswa bisa terbuka dan lebih nyama maka guru BK bisa memanfaatkan ruangan khusus pelaksanaan konseling, supaya siswa lebih leluasa menceritakan masalahnya.

³⁶Enjang, *Komunikasi Konseling Dari Wawancara, Seni Mendengar, sampai Soal Kepribadian*, (Bandung: Nuansa, 2009), hlm. 122

³⁷Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 123

